



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sumba Tengah

Klementinus Edwan Dawa¹, Markus U.K Yewang², Retno Hernawati³

Pendidikan Ekonomi, Universitas Nusa Cendana, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: edwandawa1412@gmail.com, markusyewang@staf.undana.ac.id,
retno_hernawati@staf.undana.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 08 Maret 2026

ABSTRACT

This research is motivated by the high level of poverty in Central Sumba Regency. This research aims to determine the effect of population size and Regional Minimum Wage on the problem of poverty in Central Sumba district. The research approach used is descriptive quantitative by utilizing secondary data in the form of Population Number, Regional Minimum Wage (UMR) and Poverty for the 2010-2023 period. The results of the research show that partially the population does not have a significant effect on poverty, while the Regional Minimum Wage (UMR) variable shows a significant effect on poverty. Simultaneously, the F test results show that population size and regional minimum wage (UMR) have a significant effect on poverty in Central Sumba Regency. These findings also show that the variables Population Number and Regional Minimum Wage (UMR) have a significant influence on poverty in Central Sumba Regency. Therefore, regional governments need to pay attention to policies so that population and the Regional Minimum Wage (UMR) are able to reduce poverty in Central Sumba Regency.

Keywords: Population, Regional Minimum Wage (UMR), Poverty.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Sumba Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk dan Upah Minimum Regional terhadap masalah kemiskinan di kabupaten Sumba Tengah. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa Jumlah Penduduk, Upah Minimum Regional (UMR) dan Kemiskinan periode 2010-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan sedangkan variabel Upah Minimum Regional (UMR) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional (UMR) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskina di Kabupaten Sumba Tengah. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperhatikan berkaitan kebijakan agar jumlah penduduk dan Upah Minimum Regional (UMR) mampu menurunkan kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk, Upah Minimum Regional (UMR), Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah mendasar bagi negara didunia terutama pada negara berkembang salah satunya Indonesia. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan. Hal ini sesuai dengan tujuan tentang penanganan fakir miskin yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin tepatnya pada pasal 1 yang berbunyi “Penanganan fakir miskin adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan, pendampingan, serta fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara”.

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan pembangunan yang kompleks dan multidimensi, tidak hanya terkait dengan rendahnya pendapatan tetapi juga berkaitan dengan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Kemiskinan merupakan salah satu tantangan pembangunan yang kompleks dan multidimensi, tidak hanya terkait dengan rendahnya pendapatan tetapi juga berkaitan dengan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Menurut Nansadiqa, (2024) Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang terjadi akibat ketidaksanggupan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti: makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan perumahan atau tempat berlindung. Istilah kemiskinan muncul pada saat seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu (Umar et al., 2023).

Kemiskinan masih menjadi kenyataan pahit yang dihadapi oleh banyak masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Sumba Tengah. Harapan untuk menurunkan angka kemiskinan terus diupayakan oleh pemerintah dan berbagai pihak, namun di lapangan, masih banyak orang yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti, sandang , pangan, papan, Pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan ekonomi, tapi juga menunjukkan bahwa belum semua orang memiliki akses yang sama terhadap kesempatan hidup yang lebih baik. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah masih tergolong tinggi. Ini menjadi tanda bahwa perlu adanya perhatian dan langkah nyata yang lebih serius agar setiap orang bisa merasakan kehidupan yang lebih layak dan bermartabat.

Tabel 1 Data Kemiskinan Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2010-2023

Tahun	Kemiskinan
2010	21,30%
2011	20,56%
2012	20,90%
2013	21,30%
2014	21,26%
2015	24,69%
2016	25,34%
2017	25,37%
2018	24,93%

2019	25,12%
2020	25,37%
2021	25,48%
2022	24,49%
2023	24,24%

Sumber: BPS 2010-2023

Berdasarkan data yang di peroleh dari badan pusat statistik (BPS) tentang tingkat kemiskinan di kabupaten Sumba Tengah, diketahui bahwa kemiskinan mengalami kenaikan sebanyak delapan kali dan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingginya angka kemiskinan di suatu wilayah tentu tidak terjadi tanpa sebab, melain di pengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Menurut Sisnita & Prawoto (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan adalah Jumlah Penduduk, Upah Minimum Regional (UMR), dan Indeks Pembangunan Manusia(IPM), sedangkan menurut Syafri & Febrianti (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan PDRB, jumlah penduduk, pengangguran dan upah minimum regional (UMR). Sementara menurut Alsakinah (2023) faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan diantaranya adalah upah minimum kota dan jumlah penduduk. Berdasarkan data di atas maka pada penelitian ini peneliti mengambil variabel Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional (UMR) untuk mengukur tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah.

Jumlah penduduk adalah jumlah masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah dan menetap untuk mendiami suatu daerah pada suatu waktu tertentu (Yenny & Anwar, 2020). Menurut Sari (2021) Karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi dengan perbaikan kualitas penduduk serta peningkatan sumber daya pangan akan menjadikan kemiskinan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widowati et al., (2020) terdapat adanya pengaruh jumlah penduduk yang signifikan dan berhubungan terhadap kemiskinan. Hal ini didukung oleh penelitian Herlambang & Rachmawati (2023) terdapat pengaruh signifikan positif antara jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan. Jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan secara positif signifikan (Lavenia et al., 2023). Dari penelitian ini menunjukan bahwa Jumlah Penduduk yang semakin tinggi berarti kemiskinan cenderung akan akan lebih tinggi dan sebaliknya jika jumlah penduduk rendah kemiskinan akan cenderung rendah. Jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menghambat proses pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang banyak akan memperkeruh masalah tingkat kemiskinan. banyak negara dengan tingkat jumlah penduduk yang besar maka besar pula tingkat kemiskinan dibanding dari negara dengan jumlah penduduknya sedikit (Adinda & Mubaraq, 2021). Hal ini menunjukan bahwa Kemiskinan dapat di pengaruhi oleh jumlah penduduk yang terus bertambah Karena dengan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan masyarakat.

Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya (Dongoran et al., 2023). Upah Minimum Regional

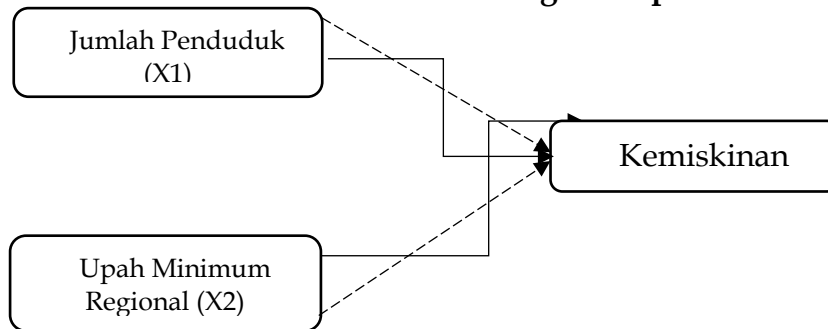
(UMR) di Kabupaten Sumba Tengah selama kurun waktu 14 tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan UMR yang terjadi tiap tahun bisa memberikan gambaran tentang upaya pemerintah untuk menyesuaikan daya beli masyarakat terhadap inflasi dan kebutuhan hidup, meskipun ada pandangan bahwa kebijakan ini mungkin tidak sepenuhnya efektif dalam mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Di sisi lain, Upah Minimum Regional (UMR) sebagai kebijakan pemerintah untuk menjamin pendapatan minimum pekerja juga berperan penting dalam mengurangi kemiskinan. Menurut Wafirrotullaela & Bawono (2023) Bila upah minimum dinaikkan, maka jumlah keluarga miskin akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafri & Febrianti (2021) Upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini didukung oleh Sulistiawan (2023) Upah minimum berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskina. Upah Minimum Regional bernilai negative yang artinya adalah terdapat hubungan negative antara Upah Minimum Regional dengan jumlah kemiskinan (Wulandari et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk dan upah minimum regional (UMR) terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori pembangunan ekonomi dan teori kesejahteraan sosial dalam konteks kemiskinan daerah, dengan menekankan bahwa tingkat kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk atau tingkat upah semata, tetapi juga oleh efektivitas kebijakan ekonomi, kesempatan kerja, serta kualitas sumber daya manusia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan kesempatan kerja, perbaikan upah, dan penguatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Sumba Tengah. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis empiris faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan secara spesifik di Kabupaten Sumba Tengah, sehingga memberikan gambaran kontekstual yang lebih mendalam pada tingkat daerah yang masih terbatas dalam kajian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan regresi linier ganda untuk mengkaji pengaruh jumlah penduduk dan upah minimum regional (UMR) terhadap kemiskinan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi BPS Kabupaten Sumba Tengah periode 2010-2023. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data terkait jumlah penduduk, upah minimum regional (UMR), dan kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah selama empat belas tahun observasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus, di mana semua data dalam periode penelitian digunakan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data dari BPS Kabupaten Sumba Tengah yang relevan dengan variabel penelitian.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

- H1 : Ada pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah.
- H2 : Ada pengaruh upah minimum regional (UMR) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah.
- H3 : Ada pengaruh simultan dari Jumlah Penduduk dan upah minimum regional (UMR) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi Asymp. Sig. sebesar 0,200 dan Monte Carlo Sig. sebesar 0,465 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi. Berdasarkan Hasil uji multikolonearitas menunjukkan nilai Tolerance dan VIF untuk masing-masing variable. Tolerance di atas 0.1 dan VIF di bawah 10 menunjukkan tidak ada masalah multikolonearitas yang signifikan. Berdasarkan hasil Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel independen (Jumlah Penduduk dan UMR). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikan(sig.) untuk jumlah penduduk sebesar 0.726 dan UMR sebesar 0.518 yang keduanya lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ABS_RES, sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi. Model regresi menunjukkan bahwa variabel **JP dan UMR bersama-sama berpengaruh sangat kuat** terhadap tingkat **kemiskinan**, dengan nilai **$R^2 = 0.823$** , artinya **82.3% variasi kemiskinan dijelaskan oleh kedua variabel tersebut**. Nilai **Durbin-Watson = 1.656** menunjukkan **tidak ada autokorelasi serius**, sehingga model memenuhi asumsi independensi error.

Tes Regresi Linear Berganda

Model pengujian melalui regresi berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk dan upah minimum regional(UMR) terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah.

Tabel 2. Tes Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.455.259	2363.126		1.039	0.321
	Jumlah Penduduk	-58.909	52.483	-0.667	-1.122	0.286
	UMR	0.003	0.001	1.315	2.212	0.049

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan kolom Unstandardized Coefficients (B), diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan (Y)} = 2.455.259 - 58.909 (X_1) + 0.003 (X_2)$$

Artinya, Jika 2.455,259 merupakan nilai konstanta, yang berarti apabila jumlah penduduk (X_1) dan UMR (X_2) bernilai nol atau dianggap konstan, maka tingkat kemiskinan diperkirakan sebesar 2455,259 satuan. Setiap kenaikan jumlah penduduk (X_1) sebesar -58,909 menunjukkan adanya hubungan negatif antara jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan, artinya setiap peningkatan jumlah penduduk sebesar satu satuan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 58,909 satuan. Setiap kenaikan UMR (X_2) sebesar 0,003 menunjukkan hubungan positif antara UMR dan tingkat kemiskinan, yang berarti setiap kenaikan UMR sebesar satu satuan akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,003 satuan.

Uji Hipotesis

A. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (kemiskinan) dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Tabel 3. Hasil t Tes

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constan)	2455.259	2363.126		1.039	0.321
	Jumlah Penduduk	-58.909	52.483	-0.667	-1.122	0.286
	UMR	0.003	0.001	1.315	2.212	0.049

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji persial atau uji t

1. Jumlah Penduduk $\beta = -58.909$, artinya setiap peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 satuan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 58,909 satuan. $t_{hitung} = -1.122 < t_{tabel} 2.144$ dengan $sig. = 0.286 > 0.05$ tidak signifikan. Artinya jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah sehingga dapat di simpulkan bahwa hipotesis 1 pegaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah ditolak.
2. Upah Minimum Regional (UMR) $\beta = 0.003$, artinya setiap peningkatan UMR sebesar 1 satuan akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,003 satuan. $t_{hitung} = 2.212 > t_{tabel} 2.144$ dengan $sig. = 0.049 < 0.05$ signifikan. Artinya UMR memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah sehingga dapat di simpulkan bahwa hipotesis 2 pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah diterima.

B. Uji F

Tujuan uji F (ANOVA) adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas (Jumlah Penduduk dan UMR) secara bersamasama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Kemiskinan).

Tabel 4. Hasil F Tes

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6271463.737	2	3135731.869	6.184	0.016 ^b
	Residual	5577667.691	11	507060.699		
	Total	11849131.429	13			
a. Dependent Variable: Kemiskinan						
b. Predictors: (Constant), UMR, Jumlah Penduduk						

Berdasarkan hasil uji F diperoleh Fhitung sebesar 6,184, sedangkan nilai Ftabel sebesar 3,885, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,016, yang lebih kecil dari pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional (UMR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah.

Uji Kofesien Determinasi

Tabel 5. Hasil Kofesien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	0.728 ^a	0.529	0.444		712.08195
a. Predictors: (Constant), UMR, Jumlah Penduduk					

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted $R^2 = 0.444$, yang berarti bahwa Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional (UMR)

secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 44,4% variasi peningkatan Kemiskinan, sedangkan 55,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah penduduk, dan upah minimum regional (UMR), baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis data numerik dan menguji hubungan antara tiga variabel yaitu jumlah penduduk (X1), upah minimum regional (UMR) (X2) dan kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen. Analisis regresi linier digunakan dengan menggunakan SPSS 27.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah

Berdasarkan hasil uji statistik Nilai koefisien regresi untuk variabel Jumlah Penduduk $\beta = -58.909$, artinya setiap peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 satuan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 58,909 satuan. $t_{\text{Hitung}} = -1.122 < t_{\text{Tabel}} 2.144$ dengan $\text{sig.} = 0.286 > 0.05$ tidak signifikan. Artinya jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk akan cenderung menurunkan kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Sumba Tengah tidak secara langsung memperburuk kondisi kemiskinan. Kondisi ini diakibatkan oleh penurunan jumlah pengangguran yang ada di Kabupaten Sumba Tengah yang terjadi pada beberapa tahun terakhir meski penurunan masih tergolong kecil. Kemudian ini dipengaruhi oleh faktor UMR yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Artinya peningkatan UMR yang ada Kabupaten Sumba Tengah memiliki dampak bisa menurunkan kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan dari masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alsakinah (2023) Jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Sakinah et al., (2025) jumlah penduduk yang terus meningkat juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian menurut Sulystya et al., (2025) Jumlah Penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Binjai.

Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah

Berdasarkan hasil uji statistik variabel Upah Minimum Regional (UMR) $\beta = 0.003$, artinya setiap peningkatan UMR sebesar 1 satuan akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,003 satuan. $t_{\text{Hitung}} = 2.212 > t_{\text{Tabel}} 2.144$ dengan $\text{sig.} = 0.049 < 0.05$ signifikan. Artinya UMR memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah sehingga dapat disimpulkan bahwa

hipotesis 2 pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan UMR akan menurunkan kecenderungan kemiskinan. Secara keseluruhan, tren kenaikan UMR ini menunjukkan adanya upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk menurunkan kemiskinan di daerah Kabupaten Sumba Tengah. Artinya peningkatan UMR yang ada Kabupaten Sumba Tengah memiliki dampak bisa menurunkan kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan dari masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohini (2022) Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 35 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, penelitian ini juga sejalan dengan Poetra & Sekaringsih, (2025) upah minimum memberikan pengaruh signifikan pada kemiskinan. Kemudian menurut dilakukan oleh Syafri & Febrianti (2021) Upah minimum regional berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Pengaruh Secara Simultan Jumlah Penduduk Dan Upah Minimum Regional (UMR) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sumba Tenga

Berdasarkan hasil uji F di peroleh Fhitung sebesar 6,184, sedangkan nilai Ftabel sebesar 3,885, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,016, yang lebih kecil dari pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional (UMR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al.,(2022) variabel Jumlah Penduduk dan UMR secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan Ekstrem di 34 Provinsi Indonesia, ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2021) variabel Jumlah Penduduk dan upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.

SIMPULAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Sumba Tengah tidak secara langsung memperburuk kondisi kemiskinan, Kondisi ini diakibatkan oleh penurunan jumlah pengangguran yang ada di Kabupaten Sumba Tengah yang terjadi pada beberapa tahun terakhir meski penurunan masih tergolong kecil dan Kemudian ini dipengaruhi juga oleh faktor UMR yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu, Upah Minimum Regional (UMR) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan UMR akan menurunkan kecenderungan kemiskinan. Secara keseluruhan, tren kenaikan UMR ini menunjukkan adanya upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk menurunkan kemiskinan di daerah Kabupaten Sumba Tengah. Artinya peningkatan UMR yang ada Kabupaten Sumba Tengah

memiliki dampak bisa menurunkan kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan dari masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jumlah penduduk, dan Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, dan Upah Minimum Regional (UMR) cukup kuat untuk menjelaskan variasi Kemiskinan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu mendorong peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan keterampilan tenaga kerja, serta perluasan lapangan kerja produktif. Di samping itu, penguatan sektor pertanian melalui peningkatan produktivitas, akses permodalan, dan penerapan teknologi tepat guna diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan secara berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengembangkan model analisis dengan menggabungkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi tingkat Kemiskinan, seperti Pengangguran, Tingkat Pendidikan, SDM dan SDA. Selain itu, penggunaan periode observasi yang lebih lama dan metode analisis yang lebih komprehensif, seperti pendekatan data panel atau analisis kualitatif pendukung, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penentu kemiskinan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adinda, & Mubaraq, A. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Pemberdayaan*, 2(4), 33–41. <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/id/eprint/6961>
- Alsakinah, R. (2023). *Pengaruh Upah Minimum Kota Dan Bandar Lampung Menurut Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2012-2022 Bandar Lampung Menurut Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2012-2022*.
- Dongoran, F. R., Sulfina, S. D., Syah, S. A., & Siahaan, T. (2023). 671-Article Text-1772-1-10-20230506 (1). 1(2), 198–207.
- Herlambang, B., & Rachmawati, N. S. A. (2023). Pengaruh Pdrb, Ipm, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 27(1), 52–60. <https://doi.org/10.24123/jeb.v27i1.5732>
- Lavenia, L., Mandai, S., & Lutfi Yudhi Muhammad. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Upah Minimum, Pengangguran, Jumlah Penduduk Dan Angka Melek Huruf Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 - 2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 319–328.
- Mohini, S. S. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Kesehatan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2019 - 2021. *Skripsi*.
- Nansadiqa, L. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal HEI EMA*, 3(Table 10), 4–6.
- Poetra, H. E. R., & Sekaringsih, R. B. (2025). *Analisis Pengaruh Upah Minimum, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Status Kewilayahan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin*

Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Dan Jawa Timur Tahun 2024. 2(4), 26–34.

- Rahmawati, N., Prasetyanto, P. K., & Islami, F. S. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Upah Minimum Regional (UMR), Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2017-2021 (Studi Kasus 34 Provinsi Di Indonesia). *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 19–31. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.23358>
- Sakinah, N., Situmorang, E., & Manurung, T. (2025). *Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan Sumatera Utara (2014-2023)*. 2(1), 1–7.
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 121–130. <https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.785>
- Sisnita, A., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015) Pendahuluan Metode Penelitian*. 1, 1–7.
- Sulistiawan, A. (2023). Pengaruh Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 7(01), 115–126. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i01.22271>
- Sulystya, D., Sari, E. P., & Farza, T. C. N. (2025). *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Binjai*. 4, 44–55.
- Syafri, & Febrianti, P. A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan PDRB, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Kab/Kota Provinsi Banten. *Metrik Serial Humaniora Dan Sains*, 2(1), 28–34.
- Umar, D. A., Mukraimin, S., Arifin, J., & Aziz, F. (2023). Kemiskinan Masyarakat Urban Makassar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(4), 12–25. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i4.339>
- Wafirrotullaela, & Bawono, A. (2023). Pengaruh Upah Minimum Regional Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kab./Kota Di Jawa Tengah Tahun 2021). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2), 1254–1266.
- Widowati, A. E., Prijanto, W. J., & Destiningsih, R. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Provinsi JawaTengah Tahun 2001-2018. *Directory Journal of Economic*, 2(1), 95–108. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/1432>
- Wulandari, M., Bakara, S., & Suharianto, J. (2025). *Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi , Upah Minimum Regional Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara Tahun 2001 – 2021*. 4(5), 1333–1357.
- Yenny, N. F., & Anwar, K. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(2), 19. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v9i2.318>